

Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Damsir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

damsir@uin-suska.ac.id

Muhammad Yasir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

muhammad.yasir@uin-suska.ac.id

Abstract: This article analyzes the thoughts of Zakiah Daradjat's Islamic education and its contribution to Islamic education in Indonesia. Zakiah Daradjat is one of the figures who pays great attention to Islamic education both as an educator and as a bureaucrat. This research is a research library (library research) with data collection techniques from books, papers, articles, magazines, journals, web (internet) related to the ideas and thoughts of Zakiah Daradjat in the field of Islamic education. The question that will be answered in this article is, how is the thought of Islamic education and what is the contribution of Zakiah Daradjat to Islamic education in Indonesia. The result of this research is that Zakiah Daradjat's Islamic education thoughts can be seen when he formulates and maps the nature and objectives of Islamic education, the basis of Islamic education and the environment and the responsibilities of Islamic education. Zakiah Daradjat's contribution to Islamic education in Indonesia can be seen in two things, namely, First, an educator-psychologist. Zakiah Daradjat is a "multi-talented" person. As a psychologist she focuses her thoughts on mental health related to adolescent problems. Second, reformers of Indonesian Islamic education. During his tenure as director at the Ministry of Religion and other positions, he made the best use of it for the development and renewal in the field of Islamic Education.

Keywords: Islamic education, Zakiah Daradjat, Contribution

Abstrak: Artikel ini menganalisa tentang pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh yang menaruh perhatian yang sangat besar pada pendidikan Islam baik sebagai pendidik maupun sebagai birokrat. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dari buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat di bidang pendidikan Islam. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini yaitu, bagaimana pemikiran pendidikan Islam serta apa kontribusi Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah, pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat terlihat ketika ia merumuskan dan memetakan tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam serta lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam. Kontribusi Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat pada dua hal yaitu, *Pertama*, seorang pendidik-psikolog. Zakiah Daradjat merupakan seorang yang "*multi talent*", sebagai seorang psikolog ia memfokuskan pemikirannya tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan persoalan remaja. *Kedua*, birokrat-pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Semasa menjabat direktur di Kementerian Agama dan jabatan lain, beliau memanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Zakiah Daradjat, Kontribusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat menentukan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Hakikat pendidikan Islam harus mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, seperti aspek aqidah, ibadah dan akhlaknya saja, melainkan harus mencakup seluruhnya bahkan lebih luas dari itu. Akan tetapi, tak jarang di lapangan, ditemukan bahwa pendidikan nasional maupun pendidikan Islam hanya memfokuskan pada satu aspek saja, semisal aspek aqidah atau aspek akhlaknya saja. Padahal pendidikan Islam harus mencakup semua dimensi manusia, yang pada

akhirnya dapat menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat.¹

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan. Ungkapan di atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang memberikan pengawasan dan teladan yang baik mestinya mencakup semua upaya tersebut di atas.

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1978), 42.

Bagi Zakiah Daradjat, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan. Ungkapan di atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Oleh karena itu, pembinaan yang baik mestinya mencakup semua upaya tersebut di atas.

Zakiah Daradjat merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam

Indonesia yang menaruh perhatian yang sangat besar pada pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya dan keterlibatannya langsung dalam dunia pendidikan. Pemikiran-pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam Indonesia khususnya. Artikel ini akan mengeksplorasi pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan satu di antara tokoh pendidikan Islam dari kalangan perempuan yang pemikirannya sangat dikenal. Kemunculannya dalam gerakan kesehatan mental telah memberi pengaruh dalam membuka jalan pemikiran psikologi Islam dalam dunia pendidikan. Kelebihannya dibanding sejumlah psikolog lain adalah minatnya yang besar terhadap aspek agama dalam psikoterapi.

Kiprah Zakiah Daradjat dikenal dan tidak lepas dari psikologi agama dan kesehatan mental, yang merupakan disiplin ilmu keahliannya yang ditekuni dan disosialisasikannya secara konsisten, melalui berbagai media; buku, artikel makalah dalam diskusi atau seminar, juga melalui ceramah diberbagai forum, radio dan televisi, serta dalam mengajar di berbagai lembaga pendidikan.

Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di kampung tanah Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, pada 6 Novermber 1926. Anak pertama dari sebelas bersaudara (5 perempuan dan 6 laki-laki), pasangan Daradjat Ibn Husein dan Rapiah binti Abdul Karim. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah, sedangkan ibunya aktif di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).²

² Arif Subhan, *Prof. Dr. Zakiah Daradjat Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas, dalam Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Zakiah Daradjat*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah dan Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

Pendidikannya dimulai pada tahun 1944, sekolah pagi hari di *Standar School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, dan sore harinya mengikuti sekolah *Diniyah* (Sekolah khusus agama). Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Kulliyat Muballighat di Padang Panjang, dan sore harinya beliau juga sekolah di SMP, lulus tahun 1947, dan melanjutkan ke SMA yang ia tamatkan tahun 1951.

Setelah menamatkan SMA beliau melanjutkan pendidikannya ke PTAIN Yogyakarta, yang ketika itu baru dibuka (yang sekarang menjadi IAIN Sunan Kalijaga). Pada tahun 1959 beliau bersama 9 orang temannya mendapat beasiswa dari pemerintah (Depag), untuk melanjutkan belajarnya ke Ein Shame University Kairo-Mesir. Jenjang S1 sampai doktoral beliau tempuh di kota yang sama dengan mengambil spesial kajian tentang *Psikologi* dan *Psikoterapi*.

Satu bulan setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir beliau kembali ke Indonesia

dan menjadi dosen terbang berbagai universitas di Indonesia dan menjadi pejabat di Departemen Agama Republik Indonesia³. Di antara jabatan penting yang pernah dijabatnya adalah: Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984; Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983-1988; dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 1986.

Di antara karya-karya yang pernah ia tulis adalah; *Ilmu Jiwa Agama* (1970), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1970), *Problem Remaja di Indonesia* (1974), *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1982), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1971) *Peranan Agama dalam kesehatan Mental, Ilmu Pendidikan Islam* dan masih banyak karya-karya lainnya dalam bentuk terjemahan, karangan bersama, jurnal, hasil penelitian dan lain sebagainya⁴.

³ *Profil Tokoh Wanita Muslim Indonesia*, (tk. Pimpinan Wanita Persatuan Pembangunan, 2002), 206-207.

⁴ Zakiah Darajat, *Perkembangan Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 59.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Sebelum mengkaji dan menganalisa tentang pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat, maka perlu dikemukakan tentang definisi dan konsep dasar pendidikan Islam itu sendiri. Berbicara tentang pendidikan Islam, maka cakupannya mengarah kepada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan pendidikan Islam. Analisis term ini perlu dilakukan untuk mendapatkan konsep yang lebih tepat tentang pendidikan Islam.

Pertama, Tarbiyah. Kata ini mempunyai tiga asal kata, yaitu; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Al-Ashfahani menyatakan bahwa makna asal *al-Rab* adalah *al-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Kedua, Ta'lim. Secara konsep, Abdul Fattah Jalal mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman,

pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁵

Ketiga Ta'dib. Secara konsep, menurut Sayed Muhammad An-Naquib al-Attas, at-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁶

Dengan pemaparan ketiga konsep di atas, maka terlihatlah bahwa konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dapat digunakan secara bersama-sama untuk pendidikan Islam. Hanya saja proses ta'lim lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dibandingkan dengan

proses tarbiyah yakni mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa. Sementara dalam proses ta'dib pengetahuan lebih diutamakan dari pada kasih sayang. Oleh karena itu mua'lim dan mua'ddib adalah orang yang mendidik, mengajar anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Menurut hemat penulis, secara garis besar pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat terlihat ketika ia merumuskan dan memetakan tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam. Lebih jelas, penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat sebagai berikut:

a. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam

Hakikat menurut bahasa adalah inti sari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).⁷ Dapat juga dikatakan hakikat itu adalah inti

⁵ Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*. (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah), 17.

⁶ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), 66.

⁷ W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 875.

dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Karena itu dapat dikatakan hakikat syariat adalah inti dan jiwa dari suatu syariat itu sendiri.

Sedangkan tujuan secara etimologi adalah maksud; sasaran.⁸ Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata-kata "ghayat", "ahdhaf", "maqasid". Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan "goal", "purpose", "objective" atau "aim".⁹ Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai melalui pendidikan Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan kata lain tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik

yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Tujuan pendidikan Islam merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas, perbuatan mendidik bisa sesat, atau kabur tanpa arah.¹⁰ Oleh karena itu masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh pada seluruh aspek kehidupannya, baik dari aspek [erbuatan, pikiran dan

⁸ W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 1300.

⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 222.

¹⁰ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), 17.

perasaannya. Secara lebih rinci Zakiah Daradjat memaparkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan.
- 3) Mengetahui dan memiliki kompetensi ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat, dan berakhlak mulia.

b. Dasar pendidikan Islam

Islam merupakan agama bersumber dari wahyu Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia. Wahyu berupa

Al-Qur'an tersebut menjadi dasar dan pedoman bagi umat manusia khususnya umat Islam untuk mencapai ke tujuan yang sesungguhnya.

Begitu juga dengan pendidikan, harus memiliki dasar atau pondasi tempat berpijak, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak menyimpang dan keluar jalur. Menurut Zakiah Daradjat, dasar pendidikan Islam itu adalah:

Pertama, Al-Qur'an.

Menurut Zakiah Daradjat, dasar pendidikan adalah Al-Qur'an. Ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, masyarakat dan alam lingkungan adalah termasuk

lingkup aktivitas manusia. Istilah-istilah yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah. Sedangkan ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan selain Allah disebut muamalah, dan tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan biasanya akhlak.¹¹

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjadi dasar pendidikan Islam. Salah satunya di dalam QS. Luqman: 13 berikut;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
١٣--

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13).

Kedua, Al-Sunnah. Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, al-Sunnah juga menjadi dasar pendidikan Islam. Di dalam al-Sunnah banyak terkandung hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, salah satu contohnya adalah hadis yang memaparkan tentang tujuan diutusnya Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam dunia pendidikan as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok, yaitu; pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai konsep Al-Qur'an serta lebih merinci pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedua, as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Inilah yang menjadi argumen bahwa as-Sunnah merupakan dasar

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 20.

penting dalam pendidikan Islam.¹²

Ketiga, Ijtihad. Ijtihad merupakan usaha sungguh-sungguh mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan as-Sunnah. Urgensi ijtihad dalam bidang pendidikan sangat diperlukan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja.¹³ Dengan demikian, untuk melengkapi dan mengkomprehensifkan hal-hal dalam pendidikan sangat dibutuhkan ijtihad. Sebab globalisasi Al-Qur'an dan as-Sunnah belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Dalam ranah pendidikan, ijtihad ditujukan untuk

mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus-menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Berbagai teori tentang pendidikan mau tidak mau harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman sehingga tidak mengalami ketertinggalan.

c. Lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam

Di dalam bukunya "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah", Zakiah Daradjat memaparkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan itu adalah keluarga (ayah dan ibu), sekolah (para guru), dan

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 31.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam..*, 22.

masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah).¹⁴

Pembentukan identitas anak dimulai dari sejak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak. Adapun tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orangtua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan

penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik.

Pandangan Zakiah Daradjat tentang lingkungan pendidikan tersebut di atas tidak terlepas dari keahliannya dalam ilmu jiwa dan pandangan keagamaannya. Pengaruh pandangan keagamaannya tersebut terlihat ketika ia menjelaskan peran dan tanggung jawab ibu bapak yang sepenuhnya mengacu kepada ketentuan Al-qur'an dan Al-Sunnah, sedangkan pengaruh keahlian ilmu jiwanya terlihat ketika ia menjelaskan kepribadian guru yang baik, yang bertumpu pada keharusan memahami jiwa anak didik.

3. Kontribusi Pemikiran Zakiah Daradjat terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Zakiah Daradjat merupakan tokoh yang memiliki kontribusi

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: YPI Ruhama, 1995), 35.

besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pada bagian ini penulis akan memetakan konstribusi Zakiah Daradjat di bidang pendidikan Islam Indonesia kepada dua hal pokok, yaitu sebagai berikut:

Pertama, seorang pendidik-psikolog. Zakiah Daradjat merupakan seorang yang “*multi talent*”, terbukti pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam yang dituangkan dalam karya-karya menjadi pedoman dan rujukan bagi pengkaji, peneliti, pendidik dan mahasiswa sampai saat ini. Melalui bukunya Ilmu Pendidikan Islam ia menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan, tanggung jawab, keterbatasan, lingkungan serta implikasinya.

Selain itu, sebagai seorang psikolog, ia menfokuskan pemikirannya tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan persoalan remaja. Ini ia paparkan melalui buku-bukunya antara lain, “Kesehatan Mental”, “Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental”,

“Ilmu Jiwa Agama” dan “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental”.

Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematik remaja, sehingga sebagian besar karyanya mengetengahkan obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia. Menurutnya, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kurang acuan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka. Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di

jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat.

Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing. Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain: melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.

Kedua, birokrat-pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Semasa

menjabat direktur di Kementerian Agama, beliau memanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam. Pembaharuan yang monumental yang sampai sekarang masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975, yaitu sewaktu jabatan Menteri Agama diduduki oleh Mukti Ali. Melalui surat keputusan tersebut Zakiah menginginkan peningkatan penghargaan terhadap status madrasah, salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen. Aturan yang dipakai hingga kini di sekolah-sekolah agama Indonesia ini memungkinkan lulusan madrasah diterima di perguruan tinggi umum. Upaya lain yang dilakukan Zakiah Daradjat adalah Peningkatan mutu Pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia Sehingga mulai munculah

apa yang disebut sebagai Madrasah Model.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat terlihat ketika ia merumuskan dan memetakan tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam yaitu membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya; dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an as-Sunnah dan Ijtihad; serta lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam yaitu keluarga (ayah dan ibu), sekolah (para guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah).

Kontribusi Zakiah Daradjat dalam pendidikan Islam Indonesia dapat dilihat dari. *Pertama*, seorang pendidik-psikolog. merupakan seorang yang “*multi talent*”, ia menfokuskan pemikirannya tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan persoalan remaja. *Kedua*, birokrat-pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Keterlibatannya secara langsung dalam mendidik

sekaligus pengambil kebijakan ketika menduduki jabatan-jabatan penting pada institusi pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dimanfaatkannya sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- _____, *Perkembangan Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana, 1999
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1979
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- _____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 1995
- Jalal, Abd al-Fatah, *Min al-Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997
- Mubarok, Jaih, dan Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda, 2007
- Mubarok, Achmad, *Al-Irsyad an Nafsy Koeseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, cet. ix, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Subhan, Arif, Prof. Dr. Zakiah Daradjat *Membangun Lembaga Pendidikan Islam Berkualitas, dalam Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Zakiah Daradjat*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah dan Logos Wacana Ilmu, 1999
- Yusuf LN, Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosda, 2011